

**PENGUATAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI GURU
SMK NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Hastuti¹, Aurora Nandia F², Dian Permanasari³, Keisha Aswandi⁴, Fadila Natasya⁵

¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹hastutimpd@gmail.com, ²auroraangel14@gmail.com,

³dianazkapermanasari@gmail.com, ⁴keishaaswandi04@gmail.com,

⁵natasyafadila023@gmail.com

Abstrak: Kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup masyarakat hingga kini harus dieksplorasi khususnya dalam dunia pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Kearifan lokal ini dapat diintegrasikan, baik dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran maupun dalam gerakan literasi sekolah. Salah satu langkah yang akan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian adalah mendorong minat baca siswa dengan cara memperkenalkan bacaan-bacaan yang dekat dengan kehidupan mereka sebelum kemudian didorong untuk mengembangkan wawasan dari sumber bacaan yang lebih luas dan global. Penguatan literasi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 sebagaimana ungkapan “berpikir global, bertindak lokal”. Sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru SD Negeri Sukamenanti di Bandar Lampung. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023 di ruang guru. Pada Pertemuan tersebut diberikan secara umum tentang materi dan diskusi untuk tanya jawab. Kegiatan evaluasi dilakukan saat awal dan akhir pelatihan. Hasil akhir dalam pelatihan ini diperoleh data bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan pengalamannya selama kegiatan dalam penguatan literasi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: literasi, kearifan lokal

***Abstract:** Local wisdom, which has become the basis of people's lives, must be explored, especially in the world of education so as to produce a generation that is intelligent, wise, and has character. This local wisdom can be integrated, both in learning in each subject and in the school literacy movement. One of the steps that will be taken by the community service implementation team is to encourage students' interest in reading by introducing readings that are close to their lives before being encouraged to develop insights from broader and global reading sources. Strengthening literacy based on local wisdom is expected to be able to answer the challenges of 21st century learning as in the expression "think global, act locally". The target for this activity were the teachers of SD Negeri Sukamenanti in Bandar Lampung. This activity was held on May 16 2023 in the teacher's room. At the meeting, general materials and discussions were given for questions and answers. Evaluation activities are carried out at the beginning and end of the training. The final result in this training was data that there was an increase in knowledge and experience during activities in strengthening literacy based on local wisdom.*

Keywords: literacy, local wisdom

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung beralamatkan Jalan Imam Bonjol No.52 Kurungannyawa Kecamatan Gedong Tataan, Kurungannyawa, Kec. Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 3515.

Tugas pokok dari pada seorang dosen adalah menjalankan tri dharma perguruan tinggi sesuai peraturan pemerintah No 6 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dan juga Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Maka seorang dosen dituntut dan wajib untuk menjalankan tiga kewajiban, pertama, dosen wajib melaksanakan pengajaran, kedua, dosen wajib melaksanakan penelitian dan ketiga, dosen wajib untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, salah satu yang akan dilaksakan ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat membahas tentang Kerarifan local. Pengertian Kearifan Lokal adalah serangkaian pandangan terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang diwujudkan pada sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai problematika dalam pemenuhan Arti kebutuhan.

Program literasi (membaca-menulis) merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Kesadaran akan pentingnya budaya literasi dinyatakan pula oleh UNESCO yang menggarisbawahi kemampuan literasi (*literary skills*) sebagai dasar pembelajaran abad ke-21. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Kenyataan bahwa minat baca-tulis masyarakat Indonesia masih rendah telah mendorong Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan menggagas Gerakan Literasi Nasional yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Gagasan ini diarahkan pada penumbuhan budi pekerti anak melalui budaya literasi di seluruh pelosok Indonesia.

Literasi sekolah dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Kemendikbud, 2016a: 6). Hal ini kemudian diwujudkan pula melalui program penguatan literasi sekolah dan masyarakat yang digagas oleh P4TK Bahasa Kemdikbud pada 2020 yang salah satu tujuan mendasarnya adalah menumbuhkan sikap ingin tahu dan cinta pengetahuan.

Dalam lima tahun terakhir ini, menurut Purwanti (2021), terjadi peningkatan indeks literasi baca masyarakat di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui Survei Indeks Perpustakaan Nasional RI di 102 kabupaten/kota pada 34 provinsi yang menunjukkan nilai Indeks Kegemaran Membaca tahun 2016 masih 26,5 (sesuai target yang ditetapkan) dan pada tahun 2020 melonjak menjadi 55,74 (melampaui target 55,3).

Namun, kajian terkait Aktivitas Literasi membaca (*Alibaca*) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 menunjukkan bahwa nilai Indeks *Alibaca* Indonesia tahun 2018 masih kategori rendah, yakni 37,22. Salah satu faktor penyebabnya adalah pada dimensi akses. Dimensi akses meliputi ketersediaan perpustakaan (sekolah, umum, komunitas), tenaga pengelola perpustakaan, dan perilaku membeli surat kabar, majalah, maupun tabloid

Kegiatan penguatan literasi berbasis kearifan lokal yang dilakukan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung mengarah pada pembentukan karakter peserta didik.

Fajarini (2014: 123-124) memaparkan bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "local wisdom" atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat "local genius". Dengan demikian, kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup masyarakat hingga kini harus dieksplorasi khususnya dalam dunia pendidikan sehingga menghasilkan generasi yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter.

Kearifan lokal ini dapat diintegrasikan, baik dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran maupun dalam gerakan literasi sekolah. Kearifan Lokal sendiri mempunyai ciri yaitu;

- 1) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- 2) Diperuntukan dalam mengakomodasi budaya.
- 3) Memberi arah perkembangan budaya
- 4) Menyatukan budaya luar dan budaya local.
- 5) Berbeda dengan Kearifan local di wilayah lainnya.
- 6) Mampu untuk di wariskan (yunus 2014).

Salah satu langkah yang akan dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian adalah mendorong minat baca siswa dengan cara memperkenalkan bacaan-bacaan yang dekat dengan kehidupan mereka sebelum kemudian didorong untuk mengembangkan wawasan dari sumber bacaan yang lebih luas dan global. Penguatan literasi berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 sebagaimana ungkapan "berpikir global, bertindak lokal".

Berdasarkan survei awal dengan pihak SMK Negeri 8 Bandar Lampung, ditemukan bahwa masalah literasi di sekolah perlu ditingkatkan dan ditata lebih baik lagi. Sebelum masa Pandemi Covid, pihak sekolah telah melaksanakan program literasi 15 menit membaca di kelas yang dijadwalkan setiap Senin, tetapi kurang diperhatikan dan tidak maksimal.

Kemudian, dilakukan upaya untuk membawa buku-buku cerita ke sekolah dan mendirikan ruang baca di kantor guru. Namun, karena muncul Covid-19, rencana ini tidak dapat diwujudkan. Selain itu, siswa lebih tertarik membaca karya sastra (novel dan cerita rakyat), tetapi ketersediaannya sangat terbatas di ruang baca/perpustakaan sekolah.

Persoalan yang dihadapi di SMK Negeri 8 Bandar Lampung ini tentu menjadi salah satu potret dari program literasi sekolah yang belum maksimal dan tertata dengan baik. Literasi anak dan generasi muda haruslah menempati skala prioritas dalam rangka menumbuhkan kembangkan sikap kritis dan mengembangkan wawasan berpikir yang luas sejak dini.

Pembelajaran abad 21 bahkan menekankan pada pembelajaran multiliterasi yang bermuara pada kecakapan multidimensi dalam mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan dan pembelajarannya (Abidin, 2014).

Oleh karena itu, penguatan literasi dapat diarahkan pada peningkatan kecakapan dan kepribadian siswa. Salah satunya dengan berbasis pada kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti yang perlu dimiliki siswa.

Menurut (Edy Sedyawati, 2010) Kearifan lokal adalah beragamnya pola perilaku sebagai wujud hasil budaya. Kemudian dalam cakupan makna yang lebih luas, kearifan lokal itu terstruktur dalam keseluruhan warisan budaya, baik

seni budaya yang nampak maupun yang tidak nampak.

Kearifan Lokal menurut UU No.32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tatanan kehidupan masyarakat yaitu melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Secara konseptual, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu.

Hal ini kemudian mewujudkan pada nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Namun, budaya masyarakat bukanlah warisan yang statis karena terkandung kekuatan yang dapat diberdayakan untuk menghadapi dunia baru di era digital ini.

Friedman dalam (Alwasilah, 2009: 3-4) menyatakan bahwa globalisasi tahap ketiga yang berawal dari tahun 2000, dipicu oleh semakin meluasnya penggunaan internet, dan sistem perdagangan elektronik (*e-commerce*). Globalisasi mutakhir ini membawa manusia pada kemajuan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh globalisasi ini segera menyusup ke semua lini kehidupan, termasuk pendidikan dan etnokomunikasi.

Dalam lingkup ilmu bahasa atau atau linguistik, etnokomunikasi seyogianya dipandang sebagai salah satu varian atau cabang sosiolinguistik. Cabang ini mengolaborasikan bidang etnografi dan komunikasi. Istilah etnokomunikasi itu sendiri digagas oleh Dell Hymes, dan pertama kali disajikan dalam bentuk sebuah pendekatan yang

digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa secara umum, terkait dengan nilai sosial dan budaya.

Selanjutnya, etnokomunikasi lebih difokuskan pada situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri. Bertolak dari konsentrasi tersebut, etnokomunikasi kemudian didefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat; cara bahasa digunakan dengan beragam kebudayaannya.

Hasanuddin, dkk. (dalam Anshori, 2017: 35) menyebutkan bahwa pada dasarnya etnokomunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi dimaksud sebenarnya adalah pola penggunaan bahasa seseorang atau sebuah komunitas. Pola tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

Dari Pendapat diatas dapat disimpulkan Kearifan Lokal adalah suatu keberagaman yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilindungi oleh undang-undang yang dapat dilestarikan sebagai nilai budaya.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dan atas persetujuan para Kepala SMK Negeri 8 Bandar Lampung kami berinisiatif untuk mengusulkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada STKIP PGRI Bandar Lampung dengan tema Penguatan Literasi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru SMK negeri 8 Bandar Lampung.

Dari analisis situasional tentang keadaan di SMK Negeri 8 Bandar Lampung ditemukan suatu permasalahan yaitu literasi di sekolah perlu ditingkatkan dan ditata lebih baik lagi. Sebelum masa Pandemi Covid, pihak sekolah telah melaksanakan program literasi 15 menit membaca di kelas yang dijadwalkan setiap Senin, tetapi kurang diperhatikan dan tidak maksimal.

Kemudian, dilakukan upaya untuk membawa buku-buku cerita ke sekolah dan mendirikan ruang baca di kantor guru. Namun, karena muncul Covid-19, rencana ini tidak dapat diwujudkan. Selain itu, siswa lebih tertarik membaca karya sastra (novel dan cerita rakyat), tetapi ketersediaannya sangat terbatas di ruang baca/perpustakaan sekolah. Dengan kondisi tersebut diperlukan adanya penguatan literasi yang diarahkan pada peningkatan kecakapan dan kepribadian siswa. Salah satunya dengan berbasis pada kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti yang perlu dimiliki siswa..

Kesulitan guru SMK Negeri 8 Kota Bandar Lampung dalam meningkatkan budaya literasi, minimnya ketertarikan akan bahan bacaan selain fiksi, serta terbatasnya ketersediaan ruang baca. Beberapa Dosen pada STKIP PGRI Bandar Lampung tengah mengadakan penelitian dengan Penguatan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. Pengalaman tersebut dapat dibagikan kepada para guru di SMK Negeri 8 Bandar Lampung.

Melalui pelatihan ini, para pelaksana pengabdian akan berbagi pengetahuan dan pengalamannya selama penelitian dalam penguatan literasi berbasis kearifan lokal. Dengan demikian setelah mengikuti pelatihan ini guru diharapkan memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan sehingga mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini berlangsung selama 1 hari, dimulai pukul 08.00 sampai dengan 15.00 dengan waktu istirahat 11.30 sampai dengan 13.00. Peserta kegiatan ini adalah perwakilan guru-guru SMK Negeri 8 Bandar Lampung dari beberapa jurusan yang berjumlah 21 orang.

Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan studi pustaka tentang penguatan literasi berbasis kearifan lokal.
2. Melakukan analisis terhadap minat baca dan budaya literasi di sekolah.
3. Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
5. Mengirim surat kepada SMK Negeri 8 Bandar Lampung terkait dengan kesediaannya untuk mengikuti pelatihan.
6. Kesepakatan bersama dengan mitra tentang pelaksanaan kegiatan yaitu tanggal 16 Mei 2023.
7. Tanggal 15 Mei 2023 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan.
8. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada hari Senin tanggal 15 Mei 2023 kegiatan pelatihan akan dimulai dari pukul 08.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Registrasi Peserta
2. Pembukaan pelatihan oleh perwakilan salah satu Kepala Sekolah yaitu Bapak Drs. Firdaus, MM. selaku tuan rumah dan Ketua TIM Pengabdian Kepada Masyarakat Ibu Dian Permanasari, S.Pd., M.Pd.
3. Penyampaian Materi
Materi Pertama disampaikan Oleh Hastuti, S.Pd., M.Pd, dengan Materi Literasi.
Materi Kedua disampaikan Oleh Aurora Nandia F, M.Pd., dengan

Materi Kearifan lokal dan budaya lokal

Materi Ketiga disampaikan oleh Dian Permansari, S.Pd., M.Pd. dengan materi minat baca-tulis

4. Refleksi dan inisiasi dipandu oleh TIM Pelaksana.
5. Kesan dan Pesan peserta kegiatan dan TIM Pelaksana.
6. Penutupan oleh Kepala SMK Negeri 8 Bandar Lampung selaku Tuan Rumah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para guru perlu melakukan strategi literasi dalam pembelajaran. Pengembangan kemampuan literasi di sekolah akan membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa. Penggunaan teks dan/atau bahan ajar yang bervariasi, disertai dengan perencanaan yang baik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu strategi yang dapat dilakukan sekolah adalah literasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan realitas ini maka sekolah dapat melakukan upaya penguatan pendidikan karakter melalui strategi literasi berbasis muatan lokal. Hal ini dilakukan untuk membangun kepribadian, mentalitas, moralitas yang adiluhung. Ini mengandung arti bahwa muatan lokal dapat membekali siswa untuk menjadi pribadi yang bernilai tinggi karena kebaikan budi pekertinya.

Literasi dapat diartikan melekat teknologi, melekat informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Naibaho, 2007). Penumbuhan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan tersebut dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu

tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Selama ini, gerakan literasi sekolah baru dilaksanakan pada tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit tanpa tagihan. Di beberapa sekolah telah dilakukan strategi literasi tahap kedua, yakni memberikan tagihan setelah siswa melakukan kegiatan membaca. Namun, kedua hal tersebut belum membuahkan hasil yang memuaskan karena pelaksanaannya sebatas pada gerakan saja. Untuk itulah, mulai tahun 2017, kemdikbud mencanangkan strategi literasi dalam pembelajaran.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa.

Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Pada kegiatan literasi pembelajaran berbasis muatan lokal guru bahasa Indonesia perlu menyiapkan bahan bacaan atau teks yang sarat dengan nilai-nilai

kearifan lokal. Cerita-cerita rakyat, berita, dan bacaan yang menginspirasi dapat dipilih untuk mengembangkan karakter siswa melalui pengenalan kearifan lokal.

Tahap literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat dilakukan hal-hal berikut:

- (1) Tahap Think-aloud siswa diharapkan dapat membunyikan secara lisan apa yang ada di dalam pikiran siswa pada saat berusaha memahami bacaan, memecahkan masalah, atau mencoba menjawab pertanyaan guru atau siswa lain. Kaitkan setiap isi bacaan dengan muatan kearifan lokal. Strategi ini dapat membantu siswa memonitor pemahamannya, berpikir tingkat tinggi, dan membentuk karakter,
- (2) Inferensi merupakan simpulan sementara berdasarkan informasi yang tersirat dalam teks.
- (3) Keterkaitan antarteks atau intertekstualitas,
- (4) Istilah “ringkasan” Kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi,
- (5) Evaluasi teks, kegiatan ini membantu siswa membentuk karakter dan berpikir tingkat tinggi.
- (6) Moda merujuk pada bagaimana atau dengan cara apa pesan disampaikan (teks tulis, audio, visual, audiovisual, digital, kinestetik, dsb.),
- (7) Pengatur grafis (graphic organizers) dan
- (8) Konteks.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran pendidikan formal, semi formal, ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada pendidikan bahasa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan selesai. Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari respon positif peserta berdasarkan sikap peserta saat mengikuti pelatihan dan para guru dapat menerapkannya sesuai dalam kelas latihan.

Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada guru sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Evaluasi

No	Nama Peserta	Pra Test	Post Test
1	P1	80	100
2	P2	80	100
3	P3	80	100
4	P4	80	100

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berkearifan lokal yang mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan efektifitas belajar siswa, serta mempersiapkan generasi muda yang tanggap akan keunggulan lokal daerahnya.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini disambut dengan baik oleh para peserta. Sebagai hasil dari kegiatan ini, para peserta memperoleh pemahaman mengenai kegiatan literasi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhana H., Awiria & Muttaqien N. 2019. Penelitian Tindakan Kelas. Medan: Harapan Cerdas.
- Hopkins, D. 1993. A Teacher's Guide to Classroom Research. Philadelphia: Open University Press.
- Juanda A. 2016. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: Deepublish.
- Mu'alimin. 2014. Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo: Ganding Pustaka.
- Syafaruddin, Sipiono & Burhanuddin. 2019. Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta: Deepublish
- Widayati, N.S dan Haffis Muaddab. 2012. 29 Model- Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Elhaf Publishing